

CERITA RAKYAT SEGENTANG DAN SEGELENG SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN AKHLAK BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL

***¹Mahriwati, ²Sukino, ³Erwin**

^{*1,2,3}Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia

Email: ^{*1}mahriwati@gmail.com, ²arifsukino@gmail.com, ³erwinmahrus@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” sebagai upaya pembinaan akhlak berbasis nilai kearifan lokal. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat yang ada di kabupaten Melawi Desa Tanjung Lay. Metode penelitian dengan mempergunakan deskriptif kualitatif yakni menguraikan, memaparkan, dan mendeskripsikan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” yang ada di masyarakat Melawi provinsi Kalimantan Barat. Sumber data dalam bentuk cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” yang diperoleh dari informan. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan model mengalir, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Wujud upaya pembinaan akhlak berbasis nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat yang peneliti kaji yaitu bagaimana Segentang dan Segeleng bersikap kepada kedua orang tuanya setelah apa yang telah terjadi. Sebagai seorang anak yang lapang dada dalam menyikapi permasalahan dan tidak menghilangkan baktinya.

Kata kunci: Cerita rakyat, pembinaan akhlak, nilai kearifan lokal

Abstract

This article describes the folk tale "Segentang and Segeleng" as an effort to foster character development based on local wisdom values. The study is a qualitative descriptive study that focuses on the research object of local wisdom values found in the folk tale in Tanjung Lay Village, Melawi District. The research method used is qualitative descriptive, which involves analyzing, presenting, and describing the character education found in the folk tale "Segentang and Segeleng" within the Melawi community in West Kalimantan province. The data source consists of the folk tale "Segentang and Segeleng" obtained from informants. The data analysis technique used in this study follows a flowing model, which includes (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions. The manifestation of character development based on local wisdom values in the folk tale examined by the researcher is how Segentang and Segeleng behave towards their parents after the events that occurred, demonstrating their open-mindedness in addressing problems and their unwavering devotion.

Keywords: Folk tale, character development, local wisdom values

PENDAHULUAN

Sesuai dengan pendapat Warsiman (2016:1), Sastra adalah hasil lisan maupun tulisan bernilai seni dan memiliki nilai estetik. Berbagai macam jenis karya sastra yakni diantaranya pantun, puisi, novel, roman, naskah drama, cerita rakyat, cerpen. Selain itu, cerita rakyat merupakan cerita warisan leluhur dan di dalamnya terkandung nilai budaya yang bisa dipergunakan untuk melestarikan karya sastra suatu daerah.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang dan berasal pada masyarakat. Cerita rakyat termasuk suatu dalam kajian folklor. Cerita rakyat tergolong sastra lisan dikarenakan cerita tersebut disampaikan dari masing-masing mulut oleh masyarakat dengan cara turun temurun. Begitu juga dengan cerita rakyat “Segentang dan Selentang” yang akan dibahas pada artikel ini termasuk ke dalam sastra lisan.

Wujud kearifan lokal di suatu daerah yang mungkin diwariskan secara turun-temurun bersumber dari pemikiran masyarakat. Gaya hidup, sikap, cara berpikir, dan kebiasaan masyarakat yang berlandaskan kearifan lokal diyakini dapat memberikan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan. Kearifan lokal sendiri memberikan nilai dan standar yang luhur dan berpengaruh untuk kebaikan bersama. Ketika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, kearifan lokal itu sendiri mengarah pada perilaku yang benar dan tidak dapat digunakan untuk kepentingan pribadi atau perseorangan. Berperilaku arif merupakan bertingkah laku berdasarkan etiket dan etika yang diberlakukan di masyarakat. Berperilaku yang tidak arif ialah tingkah laku yang melanggar etiket dan etika. Seluruh nilai dan norma yang dipergunakan masyarakat guna mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dinamakan etika (Unsriana, 2013:311).

Nilai kearifan lokal berasal dari nilai-nilai yang dinilai baik oleh kelompok masyarakat tertentu pada sebuah wilayah. Ada beberapa cerita rakyat di daerah Melawi Kalimantan Barat yang masih diteliti untuk dijadikan sebagai bahan ajar pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di daerah tersebut. Seperti yang kita ketahui, daerah-daerah tertentu pasti memiliki aturan yang diyakini oleh semua penduduk setempat membawa keberuntungan. Melalui tersebarnya cerita rakyat di Indonesia, kearifan lokal perlu digali untuk menjaga identitas bangsa dan tetap melestarikan budaya bangsa. Cerita rakyat yang tersebar di wilayah Nusantara dinilai berpotensi menggali budaya lokal. Kepulauan Indonesia mencakup 33 provinsi tentu mempunyai cerita rakyat yang banyak. Pada makalah ini, penulis membahas cerita dari Nusa Tenggara Timur, Jawa, dan Sumatera.

Kearifan lokal adalah produk budaya. Produk budaya ini bisa berwujud atau tidak berwujud. Produk budaya ini menjadi acuan bagi kehidupan berkomunikasi dan bermasyarakat, yakni berkomunikasi dengan manusia, juga dengan alam. Pengetahuan lokal diharapkan dari pemilik dan pengguna meningkatkan kualitas hidup dan memuliakan bahkan lebih sendiri Kearifan lokal meliputi tradisi yang masih hidup dan memiliki ahli waris yang baik. pasif atau aktif dan sering implisit dalam nilai moralitas baik dan jahat.

Cerita rakyat adalah cerita fantasi yang tidak benar-benar terjadi. Pendongeng menyajikan cerita rakyat secara lisan. Goldman mengamati bahwa karya sastra, salah satunya sastra lisan, adalah struktur yang muncul dari proses sejarah yang berlangsung hidup dan diinternalisasi oleh masyarakat dari mana karya sastra itu muncul. Senada terhadap hal tersebut, Mattaliji menegaskan bahwa sastra lisan memiliki kaitan yang kuat dengan masyarakat di mana ia berada, dan menurut masyarakat di masa depan, masa kini, dan masa lalu,.

Di zaman sekarang ini, budaya asing semakin menggerogoti budaya lokal yang merupakan jiwa dan ciri khas suatu bangsa. Hal ini dikarenakan globalisasi yang melanda negara-negara di dunia memudahkan budaya asing bercampur dengan budaya lokal, di mana dengan cara langsung bisa mempengaruhi sistem budaya suatu bangsa. Sama dengan cerita rakyat yang dilupakan.

Secara khusus, cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” sebagai cerita rakyat daerah Melawi provinsi Kalimantan Barat. memberikan deskripsi yang jelas mengenai masyarakat Melawi, sistem budaya dan sistem nilai yang terdapat dalam lingkup masyarakat terdahulu dan terus mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang berguna masyarakat Melawi mencerminkan pandangan hidup dan tingkah laku atau akhlak yang baik.

Akhlak sendiri memiliki pengertian yaitu diambil dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun*, yang artinya perangai, budi pekerti, tabiat, atau tingkah laku. Farid Ma’ruf mengartikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menghasilkan perilaku secara mudah dikarenakan kebiasaan, tanpa perlu dipertimbangkan lebih dulu. Sedangkan M. Abdullah Diroz mengartikan akhlak sebagai sebuah kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi memberi kecenderungan dalam memilih pihak yang jahat (*akhlak rendah*) atau akhlak yang benar (*akhlak baik*).

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan bersumber dari kata “pendidikan” dengan menambahkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “perbuatan” (hal, kebiasaan, dan lain-lain). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani dan berarti “pedagogi”, yang artinya pengajaran untuk anak-anak. Istilah tersebut lalu diartikan ke dalam bahasa Inggris sebagai “Bildung”, yang artinya pembangunan atau kepemimpinan. Menurut bahasa Arab, istilah tersebut sering diterjemahkan sebagai “tarbiyah” yang artinya pendidikan.

Kita sering terombang-ambing antara ajaran Islam dan pelajaran agama Islam (PAI), padahal pelajaran agama Islam dan pendidikan Islam pada dasarnya berbeda. Kegiatan yang diajarkan mengenai agama personal selanjutnya dapat disebut pendidikan agama Islam, sementara pendidikan Islam merupakan nama sistemnya, yakni sistem pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan dalam hal ini yakni upaya berupa pendidikan dan pembinaan kepada siswa supaya nanti sesudah menyelesaikan pendidikannya bisa paham dengan ajaran Islam, mengamalkannya dan menjadikan

sebagai pedoman hidup. Studi Islam; Pendidikan bersumber dari kata didik yang artinya mengajar dan menguasai. Sebagai analogi, pendidikan dapat diibaratkan sebagai sebuah tahapan yang berkesinambungan di mana pertumbuhan tubuh dan pertumbuhan bakat-bakat manusia dibina dan ditunjang secara teratur, sehingga lahir manusia-manusia yang terampil, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia. dapat melestarikan nilai-nilai budaya di masyarakat.

Fakta menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk beragama. Tapi pada keragaman agar bisa berkembang dan tumbuh dengan benar membutuhkan sebuah bimbingan. Sehingga selaras terhadap tahapan perkembangan yang dialami oleh anak, mereka memerlukan bimbingan dan tuntunan. Maka tahap awal dalam menumbuhkan pribadi, keyakinan, perilaku, dan sikap beragama pada masa perkembangan anak yakni melalui upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak-anak. Hubungan orang tua, pendidikan, bimbingan, dan pola pengasuhan orang tua tentunya mempengaruhi masa dewasa anak.

Sesudah memahami urgensinya pendidikan terhadap anak, terlebih membentuk anak yang Islami tidak mudah, sebab pendidik diharuskan bisa melaksanakan fungsi dan perannya pada pelaksanaan tugas guru. Pendidik harus paham perkembangan anak, kesukaan, dan lingkungan guna mempermudah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri anak, seperti halnya yang dipahami pada perkembangan manusia pada saat masih anak-anak sangat menyukai dongeng, kisah, dan cerita.

Dongeng atau cerita atau ada di posisi pertama terkait pendidikan etika terhadap anak. Anak-anak lebih suka dan menikmati, yakni dari segi peristiwa, imajinasi, dan idenya. Apabila hal tersebut bisa dilaksanakan dengan baik, dengan demikian cerita bisa menjadi bagian dari seni yang disenangi orang-orang. Bercerita berpengaruh signifikan untuk meningkatkan kecerdasan berpikir dan menarik perhatian anak karena cerita itu mempunyai keindahan dan kenikmatan sendiri. Cerita adalah media yang paling tepat bagi anak-anak terkait penanaman nilai-nilai positif yang tentunya berguna pada kehidupan di masa yang akan datang.

Dongeng atau cerita atau ada di posisi pertama terkait pendidikan etika terhadap anak. Anak-anak lebih suka dan menikmati, yakni dari segi peristiwa, imajinasi, dan idenya. realitanya bekal utama dalam melindungi anak dari pengaruh luar yang bisa mencemari moral yakni melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak, sebab bisa membuat jiwa anak lebih kuat dalam menyikapi seluruh tantangan zaman. Selaras terhadap hal tersebut, pendidikan agama Islam harus ditumbuhkan kepada anak-anak guna melindungi ketaqwaan dan keimanan umat Islam supaya kuat dan kokoh mulai dari akarnya. Sebab pendidikan keagamaan bisa berdampak terhadap keimanan anak pada saat dewasa. Sebagai insan, tentunya tidak bisa lepas dari kuasa-Nya sebab manusia memiliki potensi (fitrah) untuk beragama (bertuhan). Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk yang berpotensi untuk beragama berdasarkan fitrahnya.

Sesuai dengan pemaparan tersebut, maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian secara alamiah terhadap cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” sebagai upaya pembinaan akhlak berbasis nilai kearifan lokal dalam tinjauan pendidikan Islam. Seseorang dikatakan berakhlak baik jika ia sudah bisa bersikap, menempatkan segala sesuatu berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang telah berlaku baik dari segi agama maupun sudut pandang masyarakat setempat. Kita menyadari bahwa tidak bisa menjadikan cerita rakyat sukses dalam membentuk akhlak seseorang, namun akan mudah dipahami dan menarik bagi kalangan peserta didik yang lebih senang jika mendengarkan guru bercerita ketimbang mencatat. Kemudian apabila peserta didik sudah merasa senang maka mudah bagi guru untuk menanamkan akhlak baik dengan cara mengaitkan cerita rakyat tersebut pada kehidupan yang lebih konkrit atau kehidupan nyata sehari-hari.

Hasil kajian ini diinginkan bisa menjaga sastra daerah agar tidak lekang oleh zaman era modern dan meningkatkan rasa cinta dan bangga pada budaya lokal, dapat menjadi sarana dalam membina dan membentuk akhlak serta bermanfaat bagi masyarakat Melawi khususnya dan khalayak ramai umumnya.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang dipergunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif merupakan sebuah rumusan permasalahan yang menjadi tolak ukur penelitian dalam memotret atau mengeksplorasi kondisi sosial yang akan diamati dengan cara mendalam, luas, dan menyeluruh. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memberikan data deskriptif dalam bentuk lisan atau kata-kata tertulis dari perilaku dan orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif fokus terhadap persepsi dari partisipan di bawah studi, pemberian suara terhadap perasaan, dan fenomena sosial. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang dipergunakan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan hasil analisis data teknik dengan cara terperinci (deskriptif). Digunakannya metode tersebut dikarenakan penelitian ini sifatnya studi pustaka dengan data dalam bentuk dokumen (cerita rakyat) dan dengan pengkajian selaras terhadap landasan teori yang telah dipaparkan. Untuk metode penelitiannya digunakan deskriptif kualitatif yakni menguraikan, memaparkan, dan mendeskripsikan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” di masyarakat Melawi provinsi Kalimantan Barat. Sumber data dalam bentuk cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” yang diperoleh dari informan yaitu seorang pelajar yang merupakan juara I dalam lomba menulis cerita rakyat tingkat pelajar serta tokoh masyarakat Melawi yang bernama Daimah.

Analisis data yang didapatkan melalui pendekatan deskriptif kualitatif yakni dalam bentuk perilaku, gambar, atau kata-kata, bukan disajikan berupa angka statistik atau bilangan, tapi melalui penggambaran atau pemaparan terkait kondisi atau situasi yang diamati berupa uraian naratif. Pemaparannya harus dilaksanakan dengan cara obyektif supaya bisa menghindari adanya subjektivitas peneliti.

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan menggunakan model aliran yakni H. (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Analisis data merupakan tahap pencarian dan pengumpulan informasi dengan cara sistematis dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi melalui pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya pada unit-unit, mensintesiskannya, menggabungkannya ke dalam pola-pola, dan menentukan data mana yang penting dan mana yang akan. Teliti dan tarik kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami oleh Anda dan orang lain. Hasil dan kesimpulan dari analisis penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal yang tergambar pada cerita rakyat “Segentang dan Segeleng berupa nilai moral, sosial dan religi”. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika, yakni pendekatan yang dimaknai sebagai cara menafsirkan arti cerita melalui menggunakan penafsiran yang benar pada peristiwa yang dialami dalam cerita (Endraswara, 2009:151). Peneliti kemudian mengklasifikasikan bagian-bagian cerita yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan melalui interpretasi berdasarkan pendekatan yang dipergunakan. Pengecekan kebenaran data mempergunakan triangulasi sumber dan teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai adalah hakikat sesuatu yang membuatnya cocok bagi manusia (Arijarkora dalam Suwondo, 1994:3). Selain itu, ia memaparkan bahwa nilai tersebut sangat berkaitan dengan kebaikan, membedakan bahwa kebaikan lebih terkait dengannya, sementara nilai terkait dengan sikap orang pada kebaikan. Liang Gie yang sama, menyampaikan opininya bahwa nilai merupakan suatu hal yang sungguh indah dan baik (Sugiarto, 1994:3).

Cerita rakyat tidak hanya menjadi bagian dari cerita, tetapi juga mengandung nilai-nilai agama, etika, dan moral kepada masyarakat seiring dengan tumbuh dan berkembangnya cerita tersebut. Nilai sebuah karya sastra lama merupakan bagian penting dari semua karya sastra. Pengungkapan nilai pada karya sastra tidak hanya menjamin penafsiran yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya pengarangnya, namun di dalamnya terkandung pemikiran-pemikiran dalam menyikapi kondisi yang dialami pada masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan. Inilah yang diungkapkan Supardi Joko Damono, bahwa karya sastra menggambarkan norma, yakni norma tingkah laku yang diperoleh masyarakat sebagai bentuk penyimpulan dan cara bertindak yang benar. Sastra pun menggambarkan nilai-nilai yang dengan cara sadar dibentuk oleh warganya dan dipupuk pada masyarakat (Yunus et al., 2012:104).

Berdasarkan konsep nilai, Purwadar Minta memaparkan bahwa nilai merupakan isi yang bersifat penting atau sesuatu yang bermanfaat untuk umat manusia (Yunus et al., 2012:104). Nilai merupakan suatu hal yang penting atau sesuatu yang berguna untuk kemanusiaan maupun manusia dan merupakan indikator suatu karya sastra. Nilai merupakan gagasan yang menjadi alur pada sebuah sistem sosial masyarakat, yang menjadi mata rantai yang berkesinambungan. Pada dasarnya, karya sastra mengungkap sisi kehidupan manusia dengan seluruh jenis perilaku sosialnya. Hidup disampaikan melalui penggambaran nilai-nilai perilaku manusia mahakarya. Sehingga suatu karya sastra bertujuan tidak hanya mengungkapkan estetika, tetapi juga membawa nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan.

Penafsiran nilai oleh banyak pakar karya sastra sangat bervariasi. Sehubungan dengan hal tersebut (Wahid 2000:35) berpendapat bahwa seorang penulis tidak serta merta menghindari penggunaan ide-ide yang berharga. Mengenai pengelompokan nilai, (Najib) menyatakan bahwa nilai-nilai kehidupan yang terkandung pada karya sastra secara umum mencakup 3 kategori utama, yakni (1) nilai religi, (2) nilai sosial, dan (3) nilai moral. Kemudian nilai-nilai masih dikelompokkan pada bentuk yang lebih kecil, yakni nilai-nilai religi mencakup nilai ilmu, nilai tauhid, dan nilai pengabdian tekad. Nilai sosial meliputi kesetiaan, refleksi, ketaatan, gotong royong, dan ketulusan. Kemudian nilai moral terbuat dari nilai kesopanan, nilai kejujuran, ketegasan dan hak untuk bangga atau malu (Zahafuddin,1996:22).

Apa nilai-nilai pendidikan agama Islam? mengharapkan suatu hal yang bermanfaat dan berguna untuk orang banyak rujukannya adalah untuk mewujudkan tujuan hidup seseorang, yakni bertaqwa kepada Allah SWT untuk mewujudkan kebahagiaan di akhirat dan di dunia. Nilai nyata Pendidikan Islam menjadi Islami dan sangat dekat hubungannya pada nilai-nilai Islam tersebut. Muslim menghargainya dilembagakan antara lain dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam keyakinan, kemajuan, ekonomi, kebebasan bertindak, sosial, pergaulan, kebebasan berpikir, moralitas, seni, hukum, politik dan lain-lain.

Cerita adalah media yang sangat cocok bagi anak-anak yang mendalam untuk menumbuhkan nilai-nilai positif yang berguna bagi kehidupan mereka di masa depan. Cerita adalah suatu bentuk karya sastra yang mempunyai keceriaan dan keindahan tertentu. Ini dapat membuat anak-anak juga dewasa senang ketika penulis, narator dan penonton. Cerita adalah bentuk karya sastra yang dapat dibaca atau ditulis dan hanya mereka yang tidak bisa membaca yang bisa mendengar.

Pemaparan nilai pada karya sastra sangat bervariasi. Berdasarkan pengelompokan nilai penulis mengelompokkan nilai-nilai yang terdapat pada cerita “Segentang dan Segeleng” sebagai berikut :

1. Nilai Moral

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa bertahan hidup tanpa dukungan dan bantuan orang lain. Untuk mencukupi kebutuhan yang diperlukan, manusia harus bekerja sama dan harus mampu melakukan interaksi dengan manusia lain di setiap berbagai aktivitas yang dilakukan. Nilai sosial sifatnya sosiokultural dan menjadi indikator dalam rangka pemenuhan sebuah keinginan maupun kebutuhan. Nilai tersebut menunjukkan seberapa jauh seseorang memiliki keterlibatan pada lingkup masyarakat untuk kelompoknya. Seseorang selalu menjalin hubungan dengan orang lain sebagai anggota masyarakat. (Yunus et al., 2012:114).

Moralitas berhubungan terhadap prinsip buruk dan baik dari tindakan maupun perilaku manusia pada orang lain dan diri sendiri. Jadi bisa dinyatakan bahwa nilai moral berkaitan terhadap nilai hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai hubungan manusia dengan manusia. Nilai moral merupakan nilai kesucilaan yang memilah yang salah, benar, buruk, dan baik. Di sini, adat istiadat, tata krama, tugas, dan sikap dipertaruhkan (Purna, 1993:4).

Pada dasarnya, agama membuat seseorang menjadi lebih baik. Seseorang yang memiliki wawasan yang luas pada ajaran agama akan menuntunnya untuk menampilkan perilaku dan sikap yang baik. Sikap dan perilaku yang baik dalam masyarakat juga menggambarkan baik atau buruknya akhlak seseorang. Dari cerita “Segentang und

Segelang” ini tentang tingkah laku sosok ibu yang berakhlak buruk. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut;

“Ibu dan ayah pun pulang ke rumah, ibu pun melihat Segentang dan Segeleng memakan buah asam pokeh, tetapi ibu mengira mereka memakan nasi. Ibu pun marah dan mengambil gasing dan tali gasing, setelah ibu selesai memasak gasing dan tali gasing tersebut, ibu pun menyuruh Segentang dan Segeleng makan”

Dalam cerita tersebut si Ibu tega menyuruh kedua anaknya untuk memakan sesuatu yang tidak layak dimakan. Si Ibu memiliki sifat yang kurang baik dilihat ketika si Ibu memarahi anaknya, tanpa terlebih dahulu menanyakan hal yang sebenarnya.

Dari cerita tersebut juga terdapat perilaku dan sikap yang baik dan tergambar pada cerita rakyat “Segentang dan Segeleng yang ditunjukkan pada kutipan berikut :

“Saat mereka menuju ke sungai ayah dan ibunya terkejut melihat kapal besar. Setelah itu ayah dan ibu terkejut lagi mendengar suara kapal. Setelah itu mereka semua langsung berangkat ke negerinya Segentang dan Segeleng. Saat kapal sampai ayah dan ibu terkejut lagi mendengar suara orang ramai di negeri Segentang dan Segeleng, setelah kedatangan ayah dan ibu. Segentang dan Segeleng mengadakan acara selamatan atas kedatangan ayah dan ibu nya yang telah sampai di negeri mereka berdua”.

Pada kutipan di atas, Segentang dan Segeleng memiliki moral baik dan patut dicontoh. Dalam cerita tersebut, diceritakan bahwa meskipun hidup sudah damai dan berkecukupan namun kedua tokoh cerita tersebut tidak pernah melupakan jasa kedua orang tuanya, walaupun sebelumnya ibu mereka memperlakukan mereka dengan tidak baik hanya karena masalah makanan namun mereka tidak dendam maupun marah dengan sikap ibunya tersebut. Dari kedua tokoh dalam cerita ini diharapkan dapat mempengaruhi penikmat dari karya tersebut. Selayaknya kita menjadi manusia yakni manusia yang pemaaf dan manusia yang berguna di dalam masyarakat.

2. Nilai Sosial

Rosyadi (dalam Wiryanota, 2016:18) mengatakan bahwa kata “sosial” artinya sesuatu yang berhubungan terhadap kepentingan umum/ masyarakat. Nilai sosial merupakan hikmah yang bisa diambil dari tata cara hidup sosial dan perilaku sosial. Perilaku sosial dalam bentuk sikap seseorang pada kejadian yang dialami di sekitar yang berhubungan dengan orang lain, hubungan sosial bermasyarakat antar individu, dan cara berpikir. Nilai sosial yang terdapat pada karya sastra bisa dilihat gambaran kehidupan masyarakat yang dipetakan. Nilai sosial pada cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” menggambarkan seperti kutipan berikut :

“Setelah itu Segentang dan Segeleng berniat ingin membuat sebuah negeri dengan menggunakan cincin cinta meni, dihempas mereka cincin cinta meni tersebut, jadilah sebuah negeri. mereka berdua pun terkejut melihat sebuah negeri yang besar dan ramai. Dan Segeleng berniat ingin menikah dengan putri. Setelah itu Segelengpun menikah dengan putri Niormeroja. Acara pernikahan Segeleng dirayakan sangat meriah selama 7 hari 7 malam. Mereka mengundang seluruh penduduk negeri tersebut. Setelah merayakan pernikahan Segeleng mengajak Kakaknya membeli kapak ke tanah Jawa, setelah mereka membeli kapak dan pulang ke negerinya, mereka berdua bermusyawarah untuk menjemput ayah dan ibu mereka.”

Manusia merupakan makhluk sosial dan pastilah memerlukan bantuan orang lain. Pada kehidupan bermasyarakat, manusia diharuskan untuk melakukan sosialisasi dengan manusia lainnya. Kemampuan sosialisasi tersebut memberi kemungkinan kita bisa diterima dengan baik, berinteraksi dan hidup bersama dengan masyarakat lainnya di suatu daerah. Kemampuan bersosialisasi merupakan modal utama bagi seseorang untuk hidup dalam suatu lingkungan masyarakat.

Niat Segentang dan Segeleng dalam kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa keduanya mampu bersosialisasi di dalam masyarakat. Kedua anak tersebut juga mampu membangun sebuah negeri yang ramai penduduknya. Dalam cerita tersebut juga meninggalkan pesan bahwa sikap anak kepada orang tua yang seharusnya. Dalam cerita tersebut, si anak tetap ingat dengan kedua orang tua meskipun bisa saja mereka tidak menjemput kedua orang tuanya karena telah hidup berkecukupan.

3. Nilai Religius/Keagamaan

Sesuai dengan pendapat Rosyadi (dalam Wiryanota, 2016: 16) Agama menjadi salah satu kesadaran yang terwujud jauh di lubuk hati manusia sifat manusia sebab agama bukan hanya tentang aspek eksternal kehidupan, tetapi juga berlaku untuk keseluruhan pribadi secara keseluruhan integrasi hubungan kepada Tuhan. Tujuan nilai-nilai agama mendidik agar manusia dapat berbuat lebih baik sesuai tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius terdapat pada karya sastra harus membantu untuk menikmati karya-karya ini untuk refleksi internal dalam hidup yang didasari oleh nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang ada pada karya sastra sifatnya personal dan individual.

Agama menjadi tempat yang lengkap dalam peningkatan taqwa dan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dihadapan Tuhan sejatinya ialah sama, yang menjadi pembedanya hanya pada tingkat ketakwaan dan keimanannya pada Tuhan Yang Maha Esa. Iman yang kuat membuat manusia dapat mengontrol dirinya dari permasalahan yang dihadapi. Tuntunan ketaqwan dan keimanan tersebut membuat manusia mengabdikan diri pada agama yang diyakini. Dengan cara tersebut, meningkatkan keimanan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut Salim (2013:188) Etika adalah ilmu tentang kebaikan dan apa yang buruk mengenai kewajiban dan hak moral; kelompok dasar atau Nilai moral; Prinsip yang memandu perilaku. Akhlak artinya adab, budi pekerti, tingkah laku. Jadi etika dan moralitas adalah hal yang sama berbicara tentang nilai baik dan buruk dari tindakan orang, hanya tentang moralitas lebih berorientasi pada aksi atau tindakan sedangkan etika lebih berorientasi pada tindakan bagaimana bertindak. Salim (2013: 476) menyebutkan bahwa ketaatan dapat bermakna tunduk; mematuhi sikap tunduk atau patuh pada orang tua merupakan perilaku atau akhlak yang baik. Sikap ketaatan “Segentang dan Segelang” dapat dilihat pada kutipan (halaman 10) berikut:

“Ayah pun memarahi ibu karena mengusir Segentang dan Segelang, mengapa kau mengusir mereka, mereka tidak memakan nasi kita, mereka tadi memakan buah asam pakeh, lihat kulit buah berserakan di luar. Kata ayah, Ibu pun menyesal telah mengusir Segentang dan Segelang dari rumah”.

Dilihat dari kutipan tersebut, tokoh Segentang dan Segelang diberi pesan atau Amanah oleh ibunya untuk tidak memakan nasi yang sudah dimasak ibunya. Segentang dan Segelang menjaga Amanah tersebut sampai kedua orang tuanya pulang bekerja.

Selanjutnya perhatikan kutipan berikut: Nilai pendidikan religius dalam cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” yaitu dalam kutipan sebagai berikut:

“Setelah itu Segentang dan Segeleng mengipasi ibuk dan ayah nya dengan rumput, Kipas-kipas daun rumput agar ibuku bisa bergerak. Kipas-kipas daun sengkodok agar ibuku bisa duduk. Kipas-kipas daun mali-mali agar ibuku bisa berdiri. Kipas-kipas daun durian agar ibuku bisa berjalan, langsung bisa berjalan ayah dan ibunya.”

Kutipan di atas mencerminkan nilai keagamaan ketika kedua anak tersebut masih memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, meskipun mereka telah diusir oleh ibunya tanpa diberikan waktu untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” bisa ditarik kesimpulan bahwa cerita rakyat adalah cerita dipercaya oleh masyarakat dan tersebar dalam segi lisan. Tidak dipahami dengan pasti kebenaran ceritanya. Tapi masyarakat sekitar mempercayai bahwa cerita itu memang pernah terjadi dan dijadikan pelajaran atau contoh supaya sikapnya lebih baik. Cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” itu di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang berguna untuk masyarakat, terutama masyarakat Melawi. Nilai-nilai kehidupan itu antara lain nilai sosial, nilai moral, dan keagamaan. Dalam cerita lengkap “Segentang dan Segeleng” tentunya ada nilai yang patut dan tidak patut ditiru. Akan tetapi, harus ditekankan bahwa cerita rakyat “Segentang dan Segeleng” harus tetap dilestarikan sebagai upaya pembinaan akhlak berbasis kearifan lokal. Cerita rakyat mempunyai fungsi untuk menumbuhkan nilai-nilai religius, etika, dan moral pada masyarakat, generasi-generasi penerusnya di mana tempat cerita tersebut lahir dan berkembang. Nilai yang terkandung pada sebuah karya sastra lama merupakan unsur esensial pada karya sastra tersebut dengan cara menyeluruh. Nilai-nilai yang diungkapkan pada karya sastra, tidak hanya memberi pemahaman mengenai latar belakang sosial budaya pengarang, tapi di dalamnya terkandung ide-ide dalam menyikapi kondisi yang dialami pada masyarakat tempat karya sastra tersebut tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Handbook Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : PT. Imperial Bhakti Utama 2007
- Salim, Yulius. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Widyatamma Pressindo
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan* : Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Siswanto, Wahyudi, 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Unsriana, Linda “Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Jepang”(Minwa), *Jurnal Humaniora*, 4, no. 1 (2013): 310-317.
- Zulfahnur, dkk. 2007. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press)